

**MOVEMENT DI/TII IN CENTRAL JAVA: REBELLION EKS 426
BATTALION AND EFFECT ON PEOPLE IN THE YEARS 1950-1952 IN
KLATEN**

By: Eko Loren Ardiansah Pornomo
12407141025

Abstract

Strategic geographical factors, the state government is not stable, as well as religious fanaticism is behind the uprising Ex Battalion 426 in Klaten. Klaten districts are classified as strategic because it is between two important cities of Yogyakarta and Surakarta, as well as the area is surrounded by a mountainous area highly suitable for use as a military base once runaway insurgency. As is known along with the entry of DI/TII in Central Java can't be separated from the influence exerted by Amir Fatah. Seeing the condition of the military in Indonesia is still not stable and still flavored by the backgrounds vary, it is used by Amir Fatah to gather political and military power based on Islam in Central Java western part which eventually spread throughout the region of Central Java, is no exception Klaten which is a regional military base command areas 426 Battalion tasked to maintain security and stability Yogyakarta-Surakarta. For those who feel discriminated against in policy *Re-ra*, Battalion 426 in revolt in Central Java, including Klaten bulk of the army comes from the region. Insurgency Battalion 426 relatively short, with operations Banteng Raiders this rebellion can be muted. Nevertheless, the former Battalion 426 Rebellion impact on the political, economic, and social.

Keywords: *Darul Islam / Islamic Army of Indonesia, Battalion 426, Klaten*

GERAKAN DI/TII DI JAWA TENGAH: PEMBERONTAKAN EKS BATALYON 426 DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KLATEN TAHUN 1950-1952

Oleh: Eko Loren Ardiansah Pornomo
12407141025

Abstrak

Faktor geografis yang strategis, keadaan pemerintah yang belum stabil, serta fanatisme agama adalah hal yang melatarbelakangi meletusnya pemberontakan Eks Batalyon 426 di Klaten. Klaten merupakan kabupaten yang tergolong strategis karena berada di antara dua kota penting yaitu Yogyakarta dan Surakarta, serta wilayahnya dikelilingi oleh daerah pegunungan yang sangat cocok digunakan sebagai basis militer sekaligus pelarian pemberontakan. Seperti yang diketahui bersama masuknya DI/TII di Jawa Tengah tidak terlepas dari pengaruh yang diberikan oleh Amir Fatah. Melihat kondisi militer di Indonesia yang masih belum stabil dan masih dibumbui oleh latar belakang yang berbeda-beda, hal ini dimanfaatkan oleh Amir Fatah untuk menghimpun kekuatan politik dan militer berbasis Islam di wilayah Jawa Tengah bagian barat yang akhirnya menyebar keseluruh wilayah Jawa Tengah, tidak terkecuali Klaten yang merupakan daerah basis militer wilayah komando Batalyon 426 yang disertai tugas untuk menjaga stabilitas keamanan Yogyakarta-Surakarta. Sebagai pihak yang merasa terdiskriminasi dari kebijakan *Re-ra*, Batalyon 426 mengadakan pemberontakan di wilayah Jawa Tengah termasuk Klaten yang sebagian besar pasukan berasal dari wilayah tersebut. Pemberontakan Batalyon 426 tergolong singkat, dengan adanya Operasi Banteng Raiders pemberontakan ini dapat diredam. Meski demikian, Pemberontakan eks Batalyon 426 berdampak pada segi politik, ekonomi, dan sosial.

Kata Kunci: *Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, Batalyon 426, Klaten.*

A. PENDAHULUAN

Munculnya gerakan (DI/TII) di Jawa Tengah bisa ditelusuri sejak terjadinya perubahan situasi politik di daerah Tegal-Brebes akibat ditandatanganinya Perjanjian Renville. Perjanjian tersebut, ditandatangani oleh pemerintah RI dan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 di atas kapal USS Renville.¹ Salah satu pasal dari perjanjian tersebut yang harus direalisasikan ialah bahwa semua

¹ Ide Anak Agung, *Renville*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm 71.

kekuatan pasukan RI yang berada di daerah pendudukan Belanda harus ditarik keluar dan ditempatkan di daerah RI atau di balik “garis demarkasi Van Mook”.²

Karesidenan Pekalongan, termasuk daerah Tegal-Brebes merupakan daerah pendudukan Belanda. Oleh karena itu, daerah tersebut harus ditinggalkan oleh pasukan RI. Selanjutnya pada akhir Januari, seluruh pasukan RI baik TNI maupun laskar-laskar perjuangan, diperintahkan untuk menghentikan aktivitasnya dan mengosongkan daerah tersebut.³ Hasil perundingan Linggarjati disusul dengan perjanjian Renville, telah melahirkan kaum pembelot. Persetujuan yang ditandatangani oleh pemerintah RI dan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 itu telah melahirkan pergolakan di beberapa daerah di Jawa Tengah. Karesidenan Pekalongan adalah wilayah yang cukup berat menanggung dampak perjanjian itu. Wilayah ini menjadi persengketaan utama antara Indonesia dan Belanda. Dampaknya TNI yang berada di daerah kantong, seperti Brebes, Tegal dan Pemalang juga harus rela meninggalkan wilayah tersebut. Kesatuan TNI berusaha menarik diri ke desa Karangobar, Banjarnegara. Sedangkan satuan pasukan lainnya termasuk Hizbullah, menarik diri ke Wonosobo.

Meskipun demikian, tidak semua pasukan meninggalkan daerah kantong. Di Brebes dan Tegal misalnya, para pejuang masih ada yang tetap bertahan di wilayahnya. Mereka lantas menyusun strategi dan melakukan operasi militer, dengan membentuk Gerakan Antareja Republik Indonesia (GARI) dan Gerilya Republik Indonesia (GRI). Gerakan pasukan ini kemudian diikuti juga oleh pasukan Hizbullah yang tadinya ikut menarik diri bersama pasukan TNI. Perubahan sikap mereka dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, rasa ketidakpuasan, terhadap hasil perundingan RI-Belanda yang dipandang merugikan pihak Indonesia. Kedua, adanya gelombang baru reorganisasi yang dipropagandakan pemerintah dalam tubuh TNI.

² Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, *Sejarah Rumpun Diponegoro Dan Pengabdiannya*, (Semarang: C.V. Borobudur Megah, 1971), hlm 459.

³ Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* terj. Pustaka Utama Grafiti, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm 127.

Alasan kedua tersebut menjadi alasan utama yang menguatkan pasukan-pasukan tersebut untuk tetap bertahan di daerah kantong-kantong Republik. Kelompok pertama yang masuk ke daerah ini adalah pasukan Hizbullah dengan pimpinan Abas Abdullah. Setibanya di Brebes, mereka lantas membuat kebijakan baru yaitu: membentuk pasukan yang disebutnya sebagai Mujahidin (pejuang-pejuang di jalan Allah), mendirikan Majelis Islam (MI) sebagai pemerintah wilayah sementara yang sah dan menaklukan pasukan yang tergabung dalam GARI dan GRI secara paksa.

Sebelum munculnya DI/TII di bawah pimpinan Amir Fatah, di Jawa Tengah sudah pernah muncul gerakan tersebut. Abas Abdullah-lah yang menjadi gerakan perintis DI/TII di Jawa Tengah. Gerakan yang dipimpin Amir Fatah ini lebih kepada gerakan ekstrim berbasis Islam. Gerakan ini lantas menjadi gerakan DI/TII di Jawa Tengah Amir Fatah disinyalir orang yang mengalami kekecewaan sama seperti Kartosuwiryo, tetapi yang paling banyak mempengaruhi gerakannya adalah kekecewaan terhadap perundingan Linggarjati. Gerakan Islam Kartosuwiryo dan kawan-kawannya dalam perkembangannya dinilai negative dan bersifat ekstrim karena dalam perkembangannya Darul Islam tidak hanya bersifat gerakan tapi juga usaha pendirian sebuah negara. Hal ini merupakan bentuk tandingan bagi pemerintah Republik. Mereka dalam setiap tindakannya juga tidak lepas dari usaha dalam bentuk kekerasan.⁴

Pemberontakan Batalyon 426 itu sendiri pada hakekatnya tidak lepas dari perkembangan dan petualangan DI/TII di Jawa Tengah. Batalyon 426 mulai dibentuk pada tahun 1945 bernama Batalyon Sunan Bintoro dan berkedudukan di Kudus. Pimpinan diserahkan kepada Mayor Munawar selaku komandan Batalyon. Batalyon 426 merupakan suatu kesatuan hasil peleburan dari laskar-laskar Hizbullah dan Sabilillah daerah Surakarta, yakni suatu kesatuan yang terdiri dari pejuang-pejuang Islam. Akhirnya dalam perkembangannya menuju kefanatisme

⁴ Materi tentang Amir Fatah ini disarikan dari Ruslan dkk., 2008, *Mengapa Mereka Memberontak? Dedengkot Negara Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Bio Pustaka), hlm. 108-122.

agama.⁵ Bahkan kemudian gerombolan ini bergabung dengan gerombolan pemberontak DI/TII Amir Fatah Jawa Tengah dikemudikan oleh Kartosuwiryo dari Jawa Barat. Untuk menyesuaikan perjuangan dengan DI/TII, maka setelah perang kemerdekaan, Batalyon 426 telah mengadakan konsolidasi ke dalam secara ketat mental maupun fisik, guna mempersiapkan diri untuk mewujudkan cita-cita Negara Islam Indonesia Kartosuwiryo untuk daerah Jawa Tengah. Dalam usaha-usaha konsolidasi ini telah pula mengadakan hubungan persatuan antara Batalyon 426 sendiri dengan Batalyon Lemah Lanang dari AUI dan Batalyon 423 (Sunan Muria) serta dengan Eks Batalyon V Amir Fatah. Hal ini jelas dibuktikan dengan rapat-rapat gelap yang sering mereka lakukan.

Ketika perang kemerdekaan Batalyon 426 masih berada di Klaten. Pada waktu itu telah menunjukkan tindakan-tindakan indisipliner. Tindakan-tindakan ini dibuktikan dengan tingkah laku mereka yang sering melanggar peraturan-peraturan antara lain: pernah terjadi pasukan pimpinan Kapten Sofyan mengadakan latihan di daerah Muria dengan tidak meminta izin dan tidak memberitahukan kepada atasan. Kapten Sofyan sendiri pernah memukuli guru sekolah hingga perlu dirawat kerumah sakit, dan sebagainya.

Batalyon 426 dimasukkan ke dalam Brigade VI dan pada bulan Oktober 1950 turut Brigade "R" (Brigade Pragola 11) pimpinan Letnan Kolonel M. Sarbini dan kemudian berkedudukan di Kudus. Ketika itu Batalyon 426, pimpinan Mayor Munawar menjadi Batalyon 5 dari Brigade "R" (Brigade Pragola 11), hingga meletusnya pemberontakan batalyon ini masih tetap berada di Kudus. Tetapi kemudian dalam petualangan selanjutnya, ternyata Batalyon ini berkedudukan di Klaten. Kekuatan mereka sebenarnya terpusat di daerah Ngupit dan daerah Ceper. Siasat ini memang sesuai dengan rencana di Jawa Tengah dimana Batalyon 426 disertai tugas dan tanggung jawab untuk menguasai daerah sentral Jawa Tengah (Solo-Yogya).

⁵ Pri Batoryono, *Infanteri The Backbone of the Army*, (Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2012), hlm. 23.

B. GAMBARAN UMUM WILAYAH KLATEN

Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten terletak diantara $110^{\circ}30'$ - $110^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}30'$ - $7^{\circ}45'$ lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten adalah 655,55 km². Secara administratif daerah ini terbagi ke dalam satu Kota Administratif, lima wilayah Pembantu Bupati, 26 kecamatan, 396 desa dan lima kelurahan. Batas-batas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten adalah sebagai berikut:⁶

1. Sebelah timur: Kabupaten Sukaharjo.
2. Sebelah utara: Kabupaten Boyolali.
3. Sebelah barat: Kabupaten Sleman (DIY).
4. Sebelah selatan: Kabupaten Gunung Kidul (DIY).⁷

Secara topografi, Kabupaten Klaten terletak diantara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu yang membagi Kabupaten Klaten menjadi 4 wilayah, yaitu:

1. Wilayah dengan ketinggian <100 mdpal, meliputi Kecamatan Juwiring, Karangdowo dan Cawas.
2. Wilayah dengan ketinggian 100-200 mdpal, meliputi Kecamatan Prambanan, Jogonalan, Gantiwarno, Wedi, Bayat, Cawas (bagian barat), Trucuk, Kalikotes, Klaten Selatan, Klaten Tengah, Klaten Utara, Kebonarum (selatan), Ngawen (selatan dan timur), Ceper, Pedan, Karanganom (timur), Polanharjo (timur), Delanggu, Juwiring (barat), dan Wonosari (barat).
3. Wilayah dengan ketinggian 200-400 mdpal, meliputi Kecamatan Manisrenggo, Jogonalan (utara), Karangnongko, Kebonarum (utara), Ngawen (utara), Jatinom, Karanganom (barat), Tulung, dan Polanharjo (barat).

⁶ Lihat lampiran mengenai Peta Wilayah Klaten, hlm. 143.

⁷ Warto, dkk, *Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah*, (Semarang: CV Indagiri, 1996), hlm. 13.

4. Wilayah dengan ketinggian 400-1000 mdpal, meliputi Kecamatan Kemalang, sebagian besa Manisrenggo, sebagian kecil Jatinom, dan sebagian kecil Tulung.⁸

Struktur sosial masyarakat Kabupaten Klaten masih diwarnai oleh ciri-ciri masyarakat agraris tradisional dengan basis ekonomi pertanian. Secara vertikal pelapisan penduduk dibedakan antara pemimpin (*priyayi*), baik pemimpin formal maupun informal, dan masa rakyat (*wong cilik*). Hubungan keduanya seringkali masih didasarkan pada hubungan tuan-hamba (*patron-client relationship*),⁹ yakni hubungan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai impersonal yang saling menguntungkan. Hubungan semacam ini terjadi pada pemimpin-pemimpin tradisional, kyai, haji, tetua desa, atau elit desa lainnya yang secara sosial ekonomis menjadi patron dalam masyarakat.

Hubungan rakyat dengan pemimpin-pemimpin formal lebih didasarkan pada hubungan yang lugas dan rasional dan terbatas pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan persoalan pemerintah. Relasi sosial seperti yang terkhir itu lebih formal karena sudah diatur menurut peraturan yang ditetapkan. Dalam masyarakat agraris, hubungan yang legal rasional itu belum sepenuhnya dapat diterima sehingga birokrasi modern juga masih sulit dilaksanakan. Mereka lebih senang menggunakan cara-cara yang impersonal sifatnya, yang mencerminkan bentuk solidaritas mekanis, dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara horisontal, penduduk dapat dibedakan menurut profesinya: petani, buruh, pegawai negeri, pedagang, dan lain-lain. Setiap kelompok juga masih dibedakan menurut status sosial dan ekonominya, misalnya berpendidikan tinggi

⁸ *Ibid*,.. hlm 14.

⁹ Pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berbeda posisi untuk membantu klien-kliennya. Lihat Nasrudin Anshori, *Neo Patriotisme: Etika Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 2008, hlm. 21.

dan rendah, kaya-miskin, petani pemilik tanah, buruh tani, ngindung dan lain sebagainya. Jadi sesungguhnya penduduk desa di Kabupaten Klaten lebih menampakkan bentuknya yang heterogen daripada homogen. Gambaran bahwa penduduk desa hidup dalam keadaan harmonis, sama rata sama rasa karena memiliki status sosial ekonomi yang sama, tidak benar sama sekali. Disana kita temukan semakin rumitnya bentuk stratifikasi sosial masyarakat, sejalan dengan perubahan masyarakat itu sendiri.

Satuan dasar sosial politik petani (*wong cilik*) adalah desa (*dukuh*) yang terdiri dari sekelompok rumah. Desa sangat berkepentingan dalam mempertahankan keserasian internal dan kerjasama yang baik. Kepentingan ini diungkapkan dalam sistem-sosial desa oleh seperangkat kewajiban dibebankan pada setiap petani: kewajiban terhadap kerabatnya, rekan-rekannya, kepada masyarakat desa. *Tulung tinulung* dan *sambat sinambat* adalah bentuk dari hubungan timbal balik itu yang kemudian dieratkan oleh beberapa nilai moral utama desa, seperti nilai gotong-royong, pada-pada, dan tepa slira. Kemudian berkembanglah prinsip-prinsip hubungan sosial yang sebagian terdiri dari dua bagian besar: prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Pada bidang pertanian juga mengalami kemajuan. Salah satu dampak dari revolusi hijau yang diterapkan oleh pemerintah adalah berubahnya sistem panen padi dari sistem *bawon* ke *tebasan*. Pada sistem *bawon* masyarakat berapapun jumlahnya dapat membantu pemanenan padi di sawah menggunakan alat yang bernama ani-ani.¹⁰

Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud yang saling membantu. Ada dua segi tuntutan kerukunan, pertama dalam pandangan Jawa, masalahnya bukanlah menciptakan keadaan keselarasan sosial melainkan lebih untuk tidak mengganggu keselarasan sosial yang diandaikan sudah ada. Kedua, prinsip kerukunan pertama-tama tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa,

¹⁰ Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi, *Dilema Ekonomi Desa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 198-199.

melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan. Untuk itu dalam masyarakat jangan sampai nampak adanya perselisihan dan pertentangan.¹¹

C. PEMBERONTAKAN DAN PENUMPASAN EKS BATALYON 426 DI KLATEN

Menurut kabar yang disampaikan kepada pihak *Antara*¹², oleh salah satu kader gerombolan pemberontakan Eks Batalyon 426 di bawah pimpinan Kapten Sofyan di wilayah Purwodadi diketahui bahwa perbekalan Kapten Sofyan untuk melakukan pemberontakan ini ditaksir cukup untuk dua tahun untuk membiayai pengikutnya. Perbekalan itu berupa emas dan mata uang yang dikumpulkan dari hasil perampokan, sokongan dari pihak lain, dan tindakan kekerasan. Peristiwa yang sudah direncanakan ini dilakukan dengan cara membentuk kader-kader di seluruh wilayah Jawa Tengah.¹³

Batalyon 426 berada di bawah komando Brigade Pragolo, berdasarkan Surat Perintah Harian Panglima tertanggal 29 Oktober tahun 1951, maka Brigade Pragolo I yang berkedudukan di Salatiga dan Brigade Pragolo II yang berkedudukan di Pati digabungkan menjadi satu brigade menjadi Brigade Pragolo dan berkedudukan di Salatiga. Komandan Brigade Pragolo adalah Let. Kol. Sarbini dan Mayor Supardi yang tidak lama kemudian diganti oleh Mayor Pranoto. Pada tanggal 21 November 1951 dilaksanakan serah terima pimpinan Komandan Brigade Pragala pada Let. Kol. Soeharto yang membawahi 9 Batalyon Infanteri dan salah satunya adalah Batalyon 426 di bawah pimpinan Komandan

¹¹ Sudarsono, Djoko Surjo, dan Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 52.

¹² *Antara* merupakan Lembaga Kantor Berita Nasional, yang didirikan pada 13 Desember 1937 oleh Adam Malik, dkk saat semangat Pergerakan Nasional digerakkan oleh para pemuda pejuang.

¹³ Lihat Harian Umum Nasional (*Haluan*), edisi Sabtu, 5 Januari 1952.

Mayor Munawar dari Brigade Pragolo II dengan jumlah pasukan 855 orang.¹⁴ Sedangkan untuk alatista yang digunakan adalah berupa Radio Rimbu, senjata jenis *Bren*,¹⁵ berbagai macam senjata berat bekas Perang Kemerdekaan, serta senjata ringan berupa Pistol dan Granat.

Batalyon 426 merupakan pasukan yang berasal dari laskar Hisbullah dan Sabilillah di daerah Surakarta. Sejak awal tahun 1950 beberapa orang perwiranya diketahui bekerjasama dengan unsur DI/TII melalui serangkaian serangkaian pertemuan rahasia di Ambarawa, Solo, markas AUI di Sembradi dan di Kudus, pertemuan itu dihadiri oleh para pimpinan Batalyon 426, 423, dan Lemah Lanang. Tentara Nasional Indonesia berhasil menemukan suatu dokumen DI/TII pada saat hangat hangatnya operasi penumpasan terhadap gerombolan DI/TII di daerah GBN dilakukan, yang berisikan perintah dari pimpinan Darul Islam untuk melarikan Batalyon 423 yang saat itu sedang bertugas di daerah GBN. Dari signamen tersebut maka ditangkaplah anasir-anasir DI/TII dalam tubuh batalyon 423. Keterangan dari prajurit Batalyon 423, berhasil diketahui adanya rencana pemberontakan Batalyon 426 yang saat itu berkedudukan di Kudus. Sebagai langkah pengamanan prajurit Batalyon 423 segera ditugaskan ke luar Jawa.

Penyelewengan yang telah dilakukan oleh Batalyon 423 dan 426 dengan menyalahgunakan pengaruh dan kekuasaannya guna kepentingan Darul Islam jelas bertentangan dengan kepentingan negara telah diketahui oleh Divisi Diponegoro melalui bukti-bukti yang didapat. Beberapa perwira yang bertanggung jawab dipanggil untuk diperiksa. Divisi Diponegoro pada tanggal 7 Desember 1951 memerintah kepada Mayor Munawar (Komandan Batalyon 426) beserta Kapten Sofyan agar menghadap untuk menyerah, sebagai usaha untuk mencegah perluasan pengaruh Batalyon 426. Ternyata yang datang pada waktu itu hanyalah Kapten Munawar saja, sedangkan Kapten Sofyan tidak mau menghadap

¹⁴ Dinas Sejarah Kodam IV Diponegoro (Museum Mandala Bhakti), *Kliping DI/TII no. 5. 6. 1/ 5. 6. 7, 1 bundel*, (Semarang: Dinas Sejarah Kodam IV Diponegoro, 1952).

¹⁵ *Bren* adalah seri Senapan Mesin Ringan (SMP) yang dibuat oleh Britania Inggris Raya pada 1930-an yang biasanya digunakan sebagai persenjataan misi Pasukan Infanteri.

bahkan mengambil tindakan melawan TNI. Kapten Sofyan ternyata membangkang dan menyatakan berani menanggung segala resiko apabila pihak divisi mengambil tindakan perang. Usaha untuk menangkapnya gagal, kemudian Kapten Sofyan beserta tiga kompi yang berada di Kudus berontak, kemudian disusul oleh dua kompi lagi dibawah Kapten Alip di Magelang.¹⁶

Kegagalan Divisi untuk melaksanakan penangkapan terhadap anasir-anasir DI/TII di Batalyon 426 mengakibatkan pecahnya pemberontakan Eks Batalyon 426 yang dipimpin oleh Kapten Sofyan dan kawan-kawannya. Pemberontakan ini segera diikuti oleh dua Kompi Batalyon 426 lainnya yang berada di Magelang dibawah pimpinan Kapten Alip. Pemberontakan ini mulai bergerak sesuai dengan rencana mereka menguasai daerah Surakarta-Yogyakarta.

Segera dilancarkan Operasi Merdeka Timur yang dipimpin oleh Letkol Suharto dengan kekuatan dari Batalyon 421, Batalyon 422, Batalyon 424, Batalyon 425, dan beberapa satuan lainnya yang digerakkan untuk menumpas pemberontakan ini. Pukul 05.00 tanggal 8 Desember 1951 Komandan Batalyon 424, Mayor Partono memberi ultimatum kepada Kapten Sofyan supaya menyerahkan diri guna menghindari pertumpahan darah yang sia-sia. Dari pihak Batalyon 426 meminta waktu 10 menit untuk berfikir. Pada waktu itu markas Batalyon telah dikepung tiga Batalyon TNI, belum ada 10 menit ternyata sudah terdengar tembakan dari Batalyon 426. Suasana semakin kacau ketika hujan lebat turun saat pengepungan, kondisi ini dimanfaatkan oleh Batalyon 426 meloloskan diri dari 3 Batalyon TNI melalui selokan belakang asrama Batalyon 426 dengan membawa sekitar 200 prajurit.¹⁷

Pihak TNI terus mengadakan pengejaran, termasuk Yon 422 yang melakukan pengejaran secara terus menerus sehingga tidak bisa memberi kesempatan Batalyon 426 untuk berkonsolidasi. Pada tanggal 20 Desember 1951 Batalyon 426 bergerak dari daerah Kudus, Pati, terus menyeberangi Sungai

¹⁶ Jusmar Basri, *Gerakan Operasi Militer IV: untuk menumpas DI/TII di Jawa Tengah*, (Jakarta: Mega Bookstore, 1965), hlm. 9.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

Bengawan Solo disebelah selatan perbatasan Karesidenan Pati dan Madiun masuk ke daerah Surakarta selanjutnya menuju Klaten.

Kapten Sofyan yang sudah berada di Wilayah Jatinom setelah dikejar oleh pasukan TNI pada tanggal 7 Januari 1952 dan bergabung dengan 2 Kompi Batalyon pimpinan Kapten Alif yang sejak tanggal 11 Desember 1951 telah berada di daerah tersebut setelah mereka melarikan diri asrama Dodik di Magelang.¹⁸ Seperti yang diketahui, sebanyak 2 kompi di bawah pimpinan Kapten Alif ikut dalam pemberontakan Eks Batalyon 426 di bawah pimpinan Kapten Sofyan sebanyak 3 kompi dari Kudus. Sebelum 2 kompi pimpinan Kapten Alif melarikan diri dan bergabung dengan induk pasukan pemberontak pimpinan Kapten Sofyan, mereka telah menunggu berita dari Kudus. Setelah menerima informasi dari Kudus, 2 kompi yang berada dibawah pimpinan Kapten Alif yang sedang melakukan latihan dan pendidikan di Dodik Magelang mengelabui Komandan Batalyon 408 Mayor Sarjono. Kepada pihak Batalyon 408 Kapten Alif mengucapkan janji dan sumpah akan patuh pada perintah pimpinan Batalyon 408 namun itu hanyalah siasat.¹⁹

Akhirnya pada malam Senin dini hari tanggal 10 Desember 1951 ternyata mereka bergerak secara diam-diam melarikan diri dan menyamar sebagai penduduk biasa. Siasat meloloskan diri yaitu dengan berpakaian preman bahkan berkerudung sarung sambil membawa senjata dan perlengkapan lainnya. Setelah berhasil keluar dari makas pendidikan di Magelang, mereka melarikan diri ke arah Selatan dan berusaha memasuki wilayah Surakarta dan Klaten untuk menggabungkan diri dengan induk pasukannya yang berasal dari Kudus. Dalam usaha pelariannya ini mereka dipecah menjadi dua bagian, 1 Kompi di bawah pimpinan Muhyidin bergerak melalui Sawangan, Muntilan sedangkan Kapten Alif beserta 1 kompi pasukannya tetap di Muntilan untuk menembus pertahanan Pasukan TNI.²⁰

¹⁸ *Ibid., Pemberontakan DI/TII Jawa Tengah...*, hlm. 123.

¹⁹ *Ibid...*, hlm. 124.

²⁰ *Ibid...*, hlm. 125.

Pemberontakan Batalyon 426 pada tahun 1952 telah mengacaukan Kota Klaten.²¹ Gerombolan pemberontak terlibat kontak senjata sengit di wilayah Klaten, di pihak TNI tewas seorang prajurit, seorang luka, dan beberapa anggotanya tidak kembali dan tidak diketahui keberadaannya. Bagian dari gerombolan Eks Batalyon 426 yang memasuki wilayah Klaten ditaksir hingga 600 orang, untuk mengelabui TNI mereka mengganti seragam prajurit menjadi pakaian sipil. Selain itu para anggota Eks Batalyon 426 memberikan keterangan palsu kepada masyarakat dengan mengatakan bahwa mereka termasuk tentara rakyat dan bekerja untuk kepentingan rakyat.²²

Dari 600 prajurit, 200 prajurit ikut Kapten Alif melarikan diri ke daerah Muntilan untuk dengan maksud untuk melakukan gerakan imbang di daerah ini. Dalam pengejaran yang dilakukan, mereka telah terlibat pertempuran dengan Batalyon Mayor Sunaryo, di Desa Tanggalkan, sebelah timur Kota Klaten. Dalam kontak senjata tersebut, Kapten Sunaryo beserta 10 anak buahnya gugur. Pihak lawan beberapa puluh orang ditewaskan, Bahkan Kapten Sofyan sendiri terkena peluru di dada kirinya. Mereka terus melarikan diri ke arah Selatan Klaten yang medannya sangat baik untuk basis militer dengan adanya gunung-gunung.

Pada bulan Januari 1952, 1 Kompi Batalyon 418 di bawah pimpinan Letnan Hartoyo dalam menunaikan tugasnya telah bertempur dengan sengit sekali selama 10 jam lamanya di daerah Tjokrotulung dengan tiga kompi pemberontak. Dalam pertempuran dahsyat itu, 12 prajurit TNI gugur. Selanjutnya pertempuran di daerah Klaten semakin mencekam, sehingga banyak korban yang berjatuh diantara kedua belah pihak. Rakyat menjadi kembali panik karena teror gerombolan yang menyebabkan korban terus berjatuh dan membuat rakyat menderita, akibat perampokan dan pembakaran rumah-rumah penduduk terpaksa rakyat hidup di pondok-pondok darurat dalam keadaan sengsara. Oleh karena itu,

²¹ Awaloedin Djamin, *Sejarah Perkembangan Kepolisian di Indonesia dari Zaman Kuno Sampai Sekarang*, (Jakarta: Yayasan Brata Bhakti POLRI, 2007), hlm. 260.

²² Lihat Koran *Waspada*, edisi Kamis, 20 Desember 1951.

untuk mengakhiri petualangan Batalyon 426 di daerah tersebut, pihak OMT merasa perlu untuk menambah kekuatan daya tempurnya dengan bantuan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI).

Pada tanggal 25 Januari 1952 kekuatan dari Batalyon 422 dibawah pimpinan Mayor Maladhi Jusuf, batalyon 428 dibawah pimpinan Kapten Muktijo, Batalyon 415 dibawah pimpinan Mayor Sudigdo, bersama AURI dilaksanakan operasi terhadap konsentrasi musuh di daerah Cokrotulung Klaten, dan Walen Simo Boyolali. Kekuatan musuh dapat dipatahkan dengan menewaskan 40 orang, puluhan orang luka-luka dan tewas. Sedangkan dari pihak TNI menderita beberapa orang luka-luka. Kerjasama antara AURI dan TNI dalam operasi ini telah dipandang oleh Divisi III sebagai “Latihan” dan “Perkenalan” dengan Infanteri, untuk dapat dilaksanakan kerjasama yang lebih baik di kemudian hari.

Penumpasan Batalyon 426 juga ternyata dibantu oleh pihak Kepolisian Republik Indonesia dibawah satuan Mobil Brigade (Mobrig). Kompi 5138 yang berkedudukan di Gombel Semarang, yang merupakan kompi cadangan diperintahkan untuk ikut menanggulangi pemberontakan Batalyon 426. Satu regu Kompi 5138 dipimpin Komandan Polisi Prajitno, ditempatkan di Desa Purwogondo Pecangan, Kabupaten Jepara sedangkan dua regu lagi ditempatkan di Bangri Jepara. Dalam pertempuran melawan Batalyon 426 Kompi 5138 sempat mengalami kehabisan peluru, namun kemudian dapat diatasi dengan mendapat drop-dropan dari Semarang. Mereka berhasil dicerai-beraikan sehingga banyak diantara mereka yang berusaha meloloskan diri mencari daerah aman seperti Demak, Purwodadi, Blora, Klaten, Surakarta, Magelang, dan Boyolali.²³

Dalam penumpasan pemberontakan tersebut, pihak TNI dan Kepolisian melakukan operasi gabungan dengan menerjunkan Mobile Brigadenya. Adanya operasi gabungan tersebut maka pasukan Batalyon 426 dapat dipukul mundur menuju Klaten Selatan. Ketika itu pasukan Batalyon 426 sampai di daerah Delanggu, terjadilah pertempuran sengit dengan kepolisian mengakibatkan

²³ Djumarwan, Atim Supomo, dan Masqudori, *Brimob Polri Jateng dan DIY Dalam Lintas Sejarah*, (Semarang: Brigade Mobil Polri Polda Jateng, 1996), hlm. 120-121.

seorang anggota polisi gugur, yaitu agen Polisi II Sudomo. Brigadir Polisi Kanti anggota Kepolisian Mobile Brigade Surakarta yang berada di Boyolali diculik dan dibunuh oleh gerombolan Batalyon 426.²⁴

Jejak Kapten Sofyan ini ternyata juga diikuti oleh dua kompi Batalyon 426 yang berada di Magelang dengan pimpinan Kapten Alif. Mereka melarikan daerah ke arah Selatan. Ketika tiba di Blabak mereka semua diperintahkan untuk melepaskan seragamnya dan berganti dengan memakai pakaian preman. Mereka juga menyerang Pos Polisi Muntilan dan mengakibatkan dua anggota polisi yang ada di pos tersebut gugur. Mereka lalu berpecah menjadi dua, satu kelompok lari ke arah Srumbung (Muntilan ke Timur) dan satu kelompok lari ke arah selatan menuju Japuan. Mereka yang lari ke arah Muntilan dikejar oleh pasukan Mobrig bersama-sama TNI.

Sementara itu, di Boyolali Komandan Kompi 5142 Surakarta dan Komandan Polisi Achmad Soekanti diculik oleh gerombolan tersebut. Semula mereka berpura-pura akan menghadap komandan kompi, tetapi itu hanya taktik belaka. Tujuan mereka sebenarnya adalah ingin menculik Komandan Polisi Achmad Soekanti. Belakangan baru diketahui bahwa Komandan Polisi Achmad Soekanti dibunuh dan mayatnya ditemukan ditanam di tebing Sungai Dangsa, Gondongan, Cepogo pada tanggal 26 Januari 1952.²⁵

Setelah terjadinya peristiwa penculikan atas diri Komandan Polisi Achmad Soekanti, kepemimpinan kompi 5142 diambil alih Komandan Polisi HR. Hoetomo. Kemudian Komandan Polisi HR. Hoetomo memerintahkan anak buahnya untuk melakukan pencegahan di daerah Simo dan daerah Dawar Mojosongo. Dalam pencegahan ini seorang penembak Bren AP.II Soeripto gugur.

Pasukan pimpinan Kapten Alip ini dapat dikerjar Batalyon 408 Mangkubumi di Bruno daerah Wonosobo, sehingga timbul pertempuran sengit. Pasukan Alip banyak yang cerai-berai dan puluhan orang tewas, luka-luka, atau

²⁴ Memet Tanumidjaja, *Sejarah Perkembangan Angkatan Kepolisian*, (Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, 1971), hlm. 66.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 123.

tertawan serta banyak senjata yang dirampas. Pihak Kepolisian kemudian melakukan operasi ke desa-desa yang dijadikan markas gerombolan Batalyon 426 sampai akhirnya mereka meninggalkan Boyolali. Berkat adanya kegiatan yang dilakukan oleh kepolisian, maka wilayah sekitar Klaten dan Boyolali dapat dipulihkan. Usaha mereka untuk membuat basis di wilayah Klaten dan Boyolali akhirnya dapat digagalkan, kekuatan pemberontak yang semula 1 Batalyon sekitar 855 prajurit tinggal tersisa sekitar 300 prajurit setelah melarikan diri dari wilayah Klaten.²⁶ Banyak pimpinannya yang telah tertangkap dan mati, Mayor Munawar tertangkap dan menyerah, kemudian diikuti oleh Kapten Alif yang menyerah pada tanggal 30 Mei 1952 pukul 20.15 WIB di Desa Bendungan, Sendang, Wonogiri. Kapten Sofyan dan Sonhadji meninggal dalam pemberontakan. Akibat dari tekanan yang begitu hebat itu musuh mundur dan melarikan diri ke daerah Barat menuju Jawa Barat dan ke daerah DI/TII di Brebes-Tegal untuk menggabungkan diri dengan Darul Islam di sana.

D. DAMPAK PEMBERONTAKAN EKS BATALYON 426 TERHADAP MASYARAKAT

“Untuk kesekian kalinya dikorbankan posisi militer kita untuk membuka jalan bagi diplomasi”.²⁷ Satu dari pasal Persetujuan Renville menyebutkan, pihak republik bersedia untuk mengerahkan pasukan-pasukan yang beroperasi di daerah kantong gerilya yang diklaim oleh Belanda sebagai daerah pendudukan, untuk segera meninggalkan daerah pendudukan. Akibat dari persetujuan ini, pihak RI telah menarik anggota TNI tidak kurang dari 4.000 pasukan dari belakang *“garis demarkasi”*, selain itu tidak kurang dari 4000 orang anggota Hizbullah dan

²⁶ Dinas Sejarah Kodam IV Diponegoro (Museum Mandala Bhakti), *DI/TII Jawa Tengah, 1 bundel*, (Semarang: Dinas Sejarah Kodam IV Diponegoro, 1952), hlm. 23.

²⁷ Pernyataan Nasution terkait perjanjian Renville, lihat: Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1982), hlm. 48.

Sabilillah yang berada di Jawa Barat tidak menaati perintah hijrah tersebut.²⁸ Proses ini oleh pemerintah Indonesia dinamakan sebagai *hijrah*,²⁹ yang terutama dilakukan oleh kalangan militer, dengan tujuan hijrah ke wilayah RI di Yogyakarta dan sebagian daerah Jawa Tengah.

Motif para anggota Batalyon 426 untuk memberontak dan memihak Darul Islam sebagian adalah berdasarkan keagamaan. Sebagian pasukan Islam dan bekas pejuang Hizbullah mereka bersimpati dengan cita-cita Darul Islam. Selanjutnya mereka berhubungan erat dengan rakyat Muslim tidak hanya di Klaten, tetapi juga dari Surakarta kota. Karena itu di Klaten banyak sekali orang yang diintrogasi karena dicurigai membantu kaum pemberontak, dan di Surakarta juga banyak yang ditahan dalam hubungan ini. Dalam suatu gerakan di Surakarta pada malam tanggal 12 Desember 1951 saja ada tujuh puluh lima orang yang dimasukkan dalam tahanan. Pada 2 Januari 1952 ini diikuti lagi dengan penangkapan pimpinan-pimpinan Islam terkemuka di Kauman, Surakarta.

Salah satu distrik di Klaten yang paling banyak mengalami penderitaan adalah wilayah Jatinom. Di daerah tersebut 425 rumah dihancurkan dan dibakar, 46 orang sipil meninggal dunia, dan 37 orang dilaporkan mengalami luka parah akibat yang ditimbulkan dari kontak senjata antara pasukan TNI dan prajurit eks Batalyon 426.³⁰

Salah satu yang tanggap terhadap gerakan pemberontakan eks Batalyon 426 adalah Partai Masyumi, sebagai salah satu rotor penggerak umat Islam Indonesia,

²⁸ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Album Peristiwa Pemberontakan DI/TII di Indonesia*, (Bandung: Disjarahad, 1981), hlm. 1.

²⁹ Pada saat itu, Soekarno memerintahkan semua pasukan untuk pindah ke Yogyakarta berdasarkan perjanjian Renville. Guna memberi legitimasi Islami, dan untuk menarik simpati umat Islam Indonesia dalam memindahkan pasukan ke Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan pada masa itu. Soekarno menggunakan terminologi Al-Qur'an dengan menggunakan istilah "Hijrah" untuk menyebut pindahnya pasukan Republik, sehingga nampak Islami dan terkesan tidak melarikan diri.

³⁰ Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* terj. Pustaka Utama Grafiti, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm 142.

menurut Masyumi gerakan pemberontakan eks Batalyon 426 ini telah menyangkut permasalahan yang cukup serius dan berdampak terhadap masyarakat luas. Sebab itu perlu adanya penanganan pihak yang lebih tinggi, dan tidak terbatas pada sektor Divisi Militer saja.³¹ Pemberontakan eks Batalyon 426 tentunya sangat meresahkan warga, banyak yang harus dikorbankan baik itu harta, tahta, dan keluarga untuk menuju suatu cita-cita mendapatkan keadilan dan menciptakan negara berdasarkan Islam yang tergolong idealis. Memang benar Eks Batalyon telah mengganggu rasa nyaman warga yang beraktifitas di luar rumah, Surat Kabar Nasional edisi Jum'at 14 Desember 1951 yang isinya menyebutkan tentang adanya pemberlakuan jam malam di Klaten pada jam 8 malam, hingga jam 5 pagi. Hal ini tentunya membuat kepanikan warga sekitar Klaten dan sekaligus mengganggu aktifitas malam warga baik itu yang berdagang di pasar, ojek, maupun yang bekerja pada jam-jam tersebut.³²

Sehubungan dengan instruksi pemberlakuan jam malam di Klaten, dikabarkan bahwa kepada segenap Pamong Pradja di Klaten telah diberi instruksi oleh Bupati, supaya menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat agar tetap tenang dan dapat bekerja sama dengan solid. Dihimbau juga segenap organisasi yang ada di Klaten agar berpendapat dan memberikan saran-saran yang baik untuk menjaga kondisi sosial masyarakat serta diharapkan juga bisa saling menjauhkan sentimen antar elemen masyarakat.³³

Namun dalam perkembangannya, tidak selalu Tentara Republik pada masa itu bertindak dengan sangat bijaksana dalam operasinya. Sayangnya ada saja kelihaihan khusus untuk menimbulkan kemarahan rakyat. Karena itu, Februari 1952 suatu pernyataan tertulis diajukan oleh Prawoto Mangkusaswito, seorang anggota Parlemen mewakili Masyumi. Suatu partai yang karena sifat Islamnya bukan tanpa simpati terhadap kaum pemberontak Islam kepada pemerintah.

³¹ Lihat lampiran Markas Besar Angkatan Darat mengenai Batalyon 426 dan peranan Masyumi dalam mengantisipasi DI/TII di Jawa Tengah, tertanggal 31 Januari 1952, hlm 115.

³² Lihat koran harian *Nasional*, edisi Jumat 14 Desember 1951.

³³ *Ibid.*

Contoh-contoh tindakan yang dinyatakan sebagai tingkah laku yang buruk di pihak Prajurit Republik yang dikemukakan disini melukiskan suatu perilaku yang begitu diperhitungkan untuk memperdalam dendam masyarakat Islam. Di Klaten, Desa Kadirejo contohnya, prajurit-prajurit Tentara Republik Indonesia dikatakan telah membakar masjid-masjid, bahkan di daerah Surakarta mereka menodai masjid-masjid dengan memasukinya seraya memakai sepatu dan membawa anjing masuk ke dalam.

E. KESIMPULAN

Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten terletak diantara $110^{\circ}30'$ - $110^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}30'$ - $7^{\circ}45'$ lintang Selatan. Secara administratif daerah ini terbagi ke dalam satu Kota Administratif, lima wilayah Pembantu Bupati, 26 kecamatan, 396 desa dan lima kelurahan. Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Tengah, dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1950 tentang Penetapan Mulai Berlakunya Undang-undang Nomor 12, 13, 14, dan 15 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah Kabupaten di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Klaten merupakan kabupaten yang tergolong strategis karena berada diantara dua kota penting yaitu Yogyakarta dan Surakarta, serta wilayahnya dikelilingi oleh daerah pegunungan yang sangat cocok digunakan sebagai basis militer sekaligus pelarian pemberontakan.

Darul Islam/Tentara Islam (DI/TII) Indonesia pada hakekatnya adalah persoalan yang ditimbulkan oleh golongan ekstrimis Islam yang ingin mendirikan Negara Islam Indonesia yang merdeka dengan agama Islam sebagai dasarnya. Pusat DI/TII di Jawa Barat dipimpin oleh SM. Kartosuwiryo. Kemudian pengaruhnya meluas ke luar daerah yaitu Jawa Tengah, Aceh, Kalimantan dan Sulawesi Selatan. Gerakan tersebut sesungguhnya telah dimulai pada tahun 1946. Akibat perjanjian Renville, pasukan TNI harus meninggalkan kantong kantong gerilya kemudian melaksanakan hijrah.

Gerakan DI/TII di Jawa Tengah dipimpin Amir Fatah. Daerah operasinya di daerah Pekalongan Tegal dan Brebes dimana daerah tersebut mayoritas penduduknya beragama Islam yang fanatik. Pada waktu daerah pendudukan Belanda terjadi kekosongan, maka pada bulan Agustus 1948 Amir Fatah masuk ke daerah pendudukan Belanda di Tegal dan Brebes dengan membawa 3 kompi Hizbullah. Amir Fatah masuk daerah pendudukan melalui sektor yang dipimpin oleh Mayor Wongsoatmojo. Mereka berhasil masuk dengan kedok untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda dan mendapat tugas istimewa dari Panglima Besar Sudirman untuk menyadarkan Kartosuwiryo. Amir Fatah setelah tiba di daerah pendudukan Belanda di Pekalongan dan Brebes kemudian melepaskan kedoknya untuk mencapai tujuan. Dengan jalan intimidasi dan kekerasan berhasil membentuk organisasi Islam yang dinamakan Majelis Islam (MI) mulai tingkat dewasa sampai karesidenan. Disamping itu menyusun suatu kekuatan yaitu Tentara Islam Indonesia (TII) dan Barisan Keamanan serta Pahlawan Darul Islam (PADI). Dengan demikian di daerah pendudukan, Amir Fatah telah menyusun kekuatan Darul Islam di Jawa Tengah.

Batalyon 426 mulai dibentuk pada tahun 1945 dengan nama Batalyon Sunan Bintoro dan berkedudukan di Kudus. Batalyon 426 merupakan suatu kesatuan hasil peleburan dari laskar-laskar Hizbullah dan Sabilillah di daerah Surakarta. Masalah '*reorganisasi-rasionalisasi*', yang dimaksudkan oleh Presiden Sukarno sesuai keputusan No. 15/PT/48 tertanggal 18 Maret 1948 berdampak luas pada kepercayaan anggota prajurit terhadap TNI. Akibat persoalan ini, menyebabkan para kesatuan dari eks-kelaskaran yang terakomodir dalam TNI, tidak mendapat tempat di kesatuannya, karena ada standarisasi penerimaan personel atau perwira di tubuh TNI. Para eks-kelaskaran ini menjadi seperti kehilangan arah. Mereka merasa ikut berjasa kepada Indonesia, tetapi sama sekali tidak mendapat tempat atas diri mereka. Situasi ini mendorong beberapa pihak melawan pemerintah.

Puncaknya, akibat kekecewaan prajurit terhadap kebijakan *Re-ra* dan seiring dengan perkembangan DI/TII di Jawa Tengah, ternyata juga ikut mempengaruhi pasukan eks Batalyon 426. Sejak awal tahun 1950 beberapa orang

perwiranya diketahui bekerjasama dengan unsur DI/TII melalui serangkaian serangkaian pertemuan rahasia di Ambarawa, Solo, markas AUI di Sembradi dan di Kudus, pertemuan itu dihadiri oleh para pimpinan Batalyon 426, 423, dan Lemah Lanang. Divisi Diponegoro pada tanggal 7 Desember 1951 memerintah kepada Mayor Munawar (Komandan Batalyon 426) beserta Kapten Sofyan agar menghadap untuk menyerah, sebagai usaha untuk mencegah perluasan pengaruh Batalyon 426. Ternyata yang datang pada waktu itu hanyalah Kapten Munawar saja, sedangkan Kapten Sofyan tidak mau menghadap bahkan mengambil tindakan melawan TNI.

Meletuslah pemberontakan eks Batalyon 426 di Kudus pada pukul 05.00 tanggal 8 Desember 1951. Mereka dikejar oleh pasukan TNI dan pasukan Mobrig. Pada tanggal 20 Desember 1951 Batalyon 426 bergerak dari daerah Kudus, Pati, terus menyeberangi Sungai Bengawan Solo disebelah selatan perbatasan Karesidenan Pati dan Madiun masuk ke daerah Surakarta selanjutnya menuju Klaten yang merupakan basis mereka dan sebagian besar prajurit eks Batalyon 426 berasal dari daerah tersebut. Selanjutnya pertempuran di daerah Klaten semakin mencekam, sehingga banyak korban yang berjatuh diantara kedua belah pihak. Rakyat menjadi kembali panik karena teror gerombolan yang menyebabkan korban terus berjatuh dan membuat rakyat menderita, akibat perampokan dan pembakaran rumah-rumah penduduk terpaksa rakyat hidup di pondok-pondok darurat dalam keadaan sengsara.

Pengejaran eks Batalyon 426 diikuti oleh pasukan Operasi Merdeka Timur (OMT) dengan kekuatan dari Batalyon 421, Batalyon 422, Batalyon 424, Batalyon 425, dan beberapa satuan lainnya yang digerakkan untuk menumpas pemberontakan ini di bawah komandan Letkol Suharto. Melihat kondisi wilayah Klaten dan sekitarnya semakin memburuk, pihak OMT merasa perlu untuk menambah kekuatan daya tempurnya dengan bantuan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI). Dengan adanya operasi gabungan ini pemberontakan Batalyon 426 ini akhirnya dapat diatasi dengan waktu yang tidak lama, dan Kapten Sofyan akhirnya terbunuh dan banyak anggotanya yang lari bergabung dengan MMC dan DI/TII Jawa Tengah bagian barat.

Meskipun berlangsung singkat, pemberontakan eks Batalyon 426 ini tentu sangat merugikan dan berdampak langsung terhadap masyarakat baik bidang politik, ekonomi maupun sosial. Pemberlakuan jam malam selama adanya operasi pembersihan gerombolan eks Batalyon 426 membatasi kegiatan warga. Keresahan warga timbul karena gerombolan eks Batalyon 426 melakukan tindakan-tindakan anarkis yang mengganggu ketenangan masyarakat. Salah satu distrik di Klaten yang paling banyak mengalami penderitaan adalah wilayah Jatinom. Di daerah tersebut 425 rumah dihancurkan dan dibakar, 46 orang sipil meninggal dunia, dan 37 orang dilaporkan mengalami luka parah akibat yang ditimbulkan dari kontak senjata antara pasukan TNI dan prajurit eks Batalyon 426.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

BPAD DIY, *“Laporan Gerakan Gerombolan Pengacau Eks Batalyon 426 di Kabupaten Gunung Kidul, 1952.*

ANRI, *Djamal Marzudi, 1947-1979.*

_____, *Marzuki Arifin, 1945-1984.*

_____, *Sekretariat Negara, 1945-1950.*

_____, *Kepolisian Negara, 1947-1949.*

_____, *Kabinet Presiden RIS, 1949-1950.*

_____, *Kabinet Presiden, 1950-1959.*

Buku

Dijk, Van, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Album Peristiwa Pemberontakan DI/TII di Indonesia*, Bandung: Disjarahad, 1981.

- Dinas Sejarah Kodam IV Diponegoro (Museum Mandala Bhakti), *DI/TII Jawa Tengah, 1 bundel*, Semarang: Dinas Sejarah Kodam IV Diponegoro, 1952.
- _____, *Kliping DI/TII no. 5. 6. 1/ 5. 6. 7, 1 bundel*, Semarang: Dinas Sejarah Kodam IV Diponegoro, 1952.
- _____, *Sejarah Rumpun Diponegoro Dan Pengabdianannya*, Semarang: C.V. Borobudur Megah, 1971.
- Djumarwan, Atim Supomo, dan Masqudori, *Brimob Polri Jateng dan DIY Dalam Lintas Sejarah*, Semarang: Brigade Mobil Polri Polda Jateng, 1996.
- Ide Anak Agung, *Renville*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Jusmar Basri, *Gerakan Operasi Militer IV: untuk menumpas DI/TII di Jawa Tengah*, Jakarta: Mega Bookstore, 1965.
- Memet Tanumidjaja, *Sejarah Perkembangan Angkatan Kepolisian*, Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, 1971.
- Nasrudin Anshori, *Neo Patriotisme: Etika Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Pri Batalyono, *Infanteri The Backbone of the Army*, Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2012.
- Ruslan dkk, *Mengapa Mereka Memberontak? Dedengkot Negara Islam Indonesia*, Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008.
- Sudarsono, Djoko Surjo, dan Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Warto, dkk, *Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah*, Semarang: CV Indagiri, 1996.
- Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi, *Dilema Ekonomi Desa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.

Surat Kabar

Haluan, 5 Januari 1952.

Nasional, 14 Desember 1951.

Waspada, 12 Desember 1951.

_____, 20 Desember 1951.

Yogyakarta, 29 November 2016

Pembimbing,



Drs. Dumarwan
NIP. 19560101 198502 1 001

Reviewer,



Danar Widiyanta M.Hum
NIP. 19681010 199403 1 001